

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati posisi keempat di dunia dari segi jumlah penduduk. Total penduduk Indonesia sekitar 278,689 juta orang pada 2023 (BPS, 2023b). Pada tahun yang sama total angkatan kerja di Indonesia sekitar 147,71 juta orang (BPS, 2023a). Hal ini mendeskripsikan bahwa Indonesia memiliki kesempatan besar untuk mewujudkan pembangunan yang optimal melalui peran sumber daya manusia. Seiring dengan besarnya populasi, kebutuhan akan sumber daya juga meningkat untuk memenuhi permintaan di masyarakat.

Untuk tercapainya pemenuhan kebutuhan dalam negeri cara yang efektif yang dapat dilakukan yaitu dengan perdagangan internasional. Dengan kata lain, sebuah wilayah atau negara mempunyai keunggulan tersendiri terkait dengan produk yang dihasilkan. Perdagangan memungkinkan sebuah negara untuk mengonsumsi lebih banyak daripada yang dapat diproduksi sendiri, sehingga permintaan domestik dapat terpenuhi. Permintaan ini bisa berupa produk manufaktur, pertanian dan pertambangan. Dengan keunggulan yang dimiliki setiap negara, perdagangan internasional dapat mempertemukan satu negara dengan negara lainnya (Krugman *et al.*, 2018).

Di sisi lain, perdagangan juga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Dengan perdagangan, kapasitas konsumsi suatu negara dan produksi global dapat ditingkatkan, serta produk ekspor dapat mengakses faktor produksi yang sedikit dan pasar global yang potensial. Perdagangan mampu menyokong kemajuan suatu negara dengan mendorong dan memprioritaskan bidang ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu berupa tersedianya faktor produksi yang berlebih atau efisiensi tenaga kerja yang unggul (Dollar dan Kraay, 2004).

Perdagangan internasional berpotensi meningkatkan *output* dan penyerapan tenaga kerja bagi Indonesia, yang mempunyai tenaga kerja yang tinggi (Suhardi *et al.*, 2022). Dengan demikian, fokus utama pemerintah yaitu meningkatkan

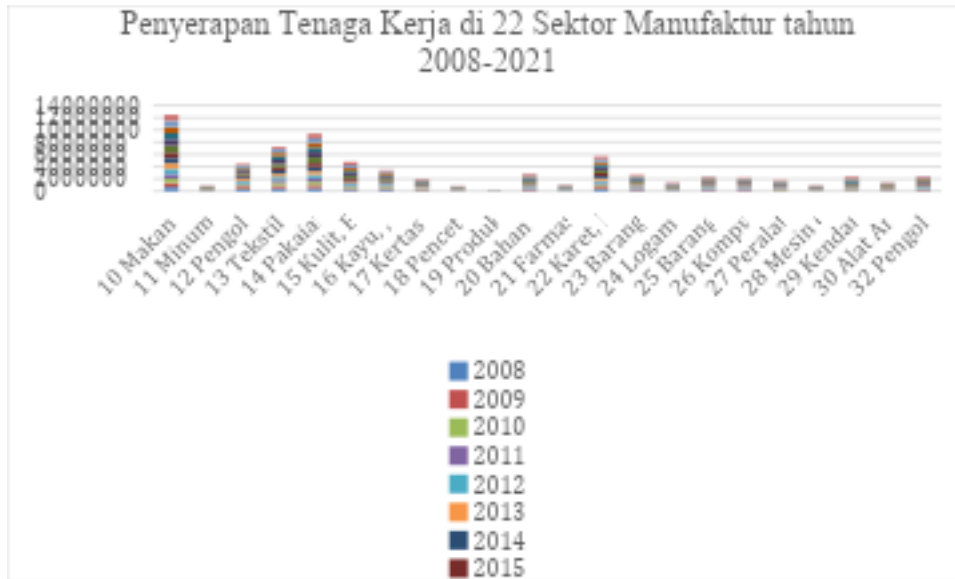
penyerapan tenaga kerja. Apabila penyerapan tenaga kerja tinggi, maka pengangguran dapat ditekan. Sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

Tingkat pengangguran di Indonesia berfluktuasi secara signifikan karena berbagai peristiwa global dan domestik (Karimah *et al.*, 2023). Selama krisis keuangan global, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 8,46 persen yang kemudian turun menjadi 8,14 persen pada tahun 2009. Pada periode berikutnya, perekonomian Indonesia mulai stabil dilihat dari tingkat pengangguran berangsur-angsur turun menjadi sekitar 5,1 persen pada 2019. Namun, pada tahun 2020 pengangguran di Indonesia meningkat menjadi 7,1 persen karena pembatasan sosial dan penutupan bisnis akibat pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Meskipun terjadi perbaikan pada tahun 2021, tingkat pengangguran tetap tinggi karena dampak pandemi yang masih ada. Ada juga perubahan struktural di pasar tenaga kerja selama periode ini, dengan peningkatan jumlah pekerjaan di sektor digital dan *gig economy*, sementara sektor tradisional menurun. Perubahan-perubahan ini mencerminkan bagaimana faktor eksternal dan internal berinteraksi dan mempengaruhi pasar tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Ketenagakerjaan, 2022).

Menurut Anggriawan (2015) sektor manufaktur dikenal sebagai salah satu sektor dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Terlihat dari peran sektor manufaktur, khususnya sektor manufaktur non-migas, yang berkontribusi besar dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Sebesar 19,29 juta orang pekerja yang terserap di sektor pengolahan non-migas di tahun 2023.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa sektor yang menyerap banyak tenaga kerja adalah produk makanan (10) dan menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, terutama setelah tahun 2015. Sektor pakaian jadi (14) dan industri karet dan plastik (22) juga merupakan sektor penting dalam penyerapan energi kerja, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Sebaliknya, sektor pengolahan tembakau (12) mengalami penurunan yang signifikan dalam jumlah tenaga kerja, yang mungkin mencerminkan adanya perubahan dalam kebijakan atau penurunan permintaan di industri tersebut.



Gambar 1.1. Penyerapan Tenaga Kerja di 22 Sektor Manufaktur Tahun 2008-2021

Sektor-sektor seperti minuman (11) dan produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi (19) menyerap sedikit tenaga kerja dan stabil dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa sektor-sektor ini tidak mengalami perubahan besar dalam hal penyerapan energi kerja.

Sektor manufaktur juga termasuk sektor unggulan yang mendorong perkembangan industri lainnya dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi dalam meningkatkan PDB (Harahap *et al.*, 2023). Peran sektor manufaktur dalam perekonomian Indonesia sekitar 3.900,1 triliun dengan pangsa 18,67% dari total PDB (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor manufaktur Indonesia juga merupakan salah satu dari sepuluh produsen produk industri terbesar di dunia. Indonesia menyumbang 1,4% terhadap sektor manufaktur global (Menteri Perindustrian, 2023).

Sektor manufaktur memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas ekspor dan impor suatu negara (Saimul *et al.*, 2011). Produksi barang manufaktur dengan nilai tinggi berpotensi meningkatkan nilai ekspor suatu negara, sementara impor bahan baku atau komponen manufaktur dapat berdampak pada nilai impor. Sebaliknya, pertumbuhan ekspor berperan penting dalam industri manufaktur, memungkinkan negara untuk memproduksi barang yang dapat dipasarkan secara internasional. Produk-produk ini dapat menjadi komoditas utama yang mendukung pertumbuhan ekspor. Namun, ketergantungan pada impor juga mempengaruhi

sektor manufaktur, yang sering kali membutuhkan bahan baku, teknologi, atau peralatan khusus dari luar negeri (Iskandar *et al.*, 2024).

Ekspor industri pengolahan non migas secara keseluruhan mencapai US\$ 94,62 miliar pada tahun 2021, naik sebesar 31,36 %. Sedangkan Impor industri mencapai US\$ 84,94 miliar dengan kenaikan 26,92 %. Berdasarkan jenis industrinya, ekspor makanan mencapai US\$ 3,37 miliar, menjadikan sektor ini sebagai penyumbang devisa terbesar dari industri pengolahan non-migas dibandingkan dengan sektor lain. Pada tahun 2021, impor tertinggi terjadi pada sektor bahan kimia dan barang dari bahan kimia yaitu US\$ 1,97 miliar. Angka ini mencatat peningkatan sebesar 55,64% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Muzlena dan Siregar (2020) menyatakan bahwa jumlah produksi dapat meningkat apabila suatu negara mengekspor barang atau jasa untuk memenuhi permintaan dari luar negeri sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja dalam memproduksinya agar permintaan tersebut terpenuhi. Tak hanya itu, kinerja ekspor berpeluang untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Untuk menghasilkan mutu dan jumlah ekspor yang diinginkan dapat didorong dari permintaan agregat domestik yang dipengaruhi oleh permintaan ekspor, dimana hal ini terjadi ketika daya saing ekspor tinggi. Sehingga hal itu dapat mendorong permintaan tenaga kerja dalam perusahaan ekspor (Komariyah *et al.*, 2020). Tingginya ekspor suatu negara mengakibatkan penyerapan tenaga kerja juga meningkat sehingga pengangguran menurun dan pendapatan perkapita meningkat (Sedyaningrum *et al.*, 2016).

Akan tetapi produksi dalam negeri akan menurun apabila impor lebih tinggi daripada ekspor sehingga tenaga kerja tidak terserap secara optimal yang akan meningkatkan pengangguran (Sedyaningrum *et al.*, 2016). Sihotang (2021) juga menyatakan bahwa impor dapat mengurangi aktivitas produksi dalam negeri, sehingga tidak diperlukan upaya yang besar dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan demikian, perusahaan cenderung melakukan pengurangan terhadap sumber daya yang tidak diperlukan, seperti jumlah tenaga kerja dikurangi. Namun Antràs *et al.*, (2017) menyatakan bahwa impor yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi positif terhadap pasar tenaga kerja domestik, terutama ketika disertai

dengan kebijakan yang mendukung adaptasi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Penelitian ini mengkaji dampak ekspor-impor terhadap penyerapan tenaga kerja dengan mengacu pada kode industri *International Standard Industrial Classification* (ISIC, Rev.4) yang berjudul “Dampak Ekspor - Impor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Manufaktur Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, sektor manufaktur Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, dibarengi dengan peningkatan aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor. Namun, masih belum jelas bagaimana ekspor dan impor berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama dalam konteks pengangguran yang terus menjadi isu utama di Indonesia. Selain itu, perbedaan tingkat teknologi dari masing-masing industri juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, isu yang penting untuk dijawab yaitu sejauh mana ekspor, impor dan upah di setiap industri dan berdasarkan tingkat teknologi menurut ISIC berkontribusi terhadap penambahan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran di sektor manufaktur Indonesia. Apakah ada perbedaannya di setiap teknologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini digunakan untuk menelaah dampak ekspor dan impor di sektor manufaktur Indonesia terhadap banyaknya tenaga kerja yang terserap, dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat teknologi berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC). Secara khusus, penelitian bertujuan untuk meneliti sejauh mana pengaruh ekspor, impor dan upah dalam menyerap tenaga kerja di sektor manufaktur dan dilihat dari jangka pendek dan jangka panjang serta menganalisis perbedaan dampaknya pada industri berteknologi tinggi, menengah, dan rendah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kontribusi ekspor dan impor dalam penyerapan tenaga kerja di berbagai subsektor manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian. Beberapa keuntungan yang didapat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian hendaknya dapat memperoleh pemahaman bagaimana sektor manufaktur menyerap tenaga kerja dalam kegiatan ekspor dan impor.

b. Bagi Masyarakat

Hasil studi ini hendaknya dapat memperoleh pemahaman mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dinamika pasar kerja di sektor manufaktur.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam merumuskan aturan yang mendukung pertumbuhan sektor manufaktur dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini hendaknya bisa dijadikan rujukan bagi akademisi lain untuk mengembangkan model ekonomi yang lebih akurat dalam memprediksi dinamika penyerapan tenaga kerja di sektor lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penulis menentukan batasan masalah untuk menjaga supaya penulisan ini tetap berfokus dan sesuai dengan pokok persoalan yang dikaji, yaitu “Dampak Ekspor-Import Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Manufaktur Indonesia” yang melibatkan aspek ekspor, impor, upah, tenaga kerja berdasarkan kode industri ISIC dan intensitas teknologi UNIDO.